Salah satu penelitian pertama *nomophobia* adalah laporan kasus oleh Raja Valença dan Nardi (2010). Dalam studi mereka, mereka menganggap *nomophobia* sebagai gangguan yang dihasilkan dari teknologi baru. Dalam definisi mereka, *nomophobia* "menunjukkan ketidaknyamanan atau kecemasan ketika keluar dari ponsel atau kontak komputer. King et al.,( 2010) mengemukakan tampaknya bukan hanya mencakup ponsel tetapi komputer, serta dalam studi lain, Raja, Valença, Silva, Baczynski, Carvalho dan Nardi (2013) mendefinisikan *nomophobia* sebagai berikut :

1. *Nomophobia* dianggap sebagai gangguan dari dunia modern, baru-baru ini telah digunakan untuk menggambarkan ketidaknyamanan atau kecemasan yang disebabkan oleh tidak ada ketersediaan perangkat komunikasi virtual atau biasa dikatakan dengan smartphone pada individu yang menggunakannya
2. Kecemasan yang dihadapi orang-orang ketika mereka merasa mereka tidak bisa mendapatkan sinyal dari menara seluler, kehabisan baterai, lupa untuk mengambil telepon dengan mereka atau hanya tidak menerima panggilan, teks atau pemberitahuan email untuk jangka waktu tertentu. singkatnya, itu adalah ketakutan psikologis kehilangan ponsel atau ponsel kontak

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, *nomophobia* adalah kondisi tidak nyaman atau rasa kecemasan ketika berada jauh dari *smartphone*, kehabisan baterai, tidak bisa mendapatkan sinyal, tidak adanya ketersediaan perangkat komunikasi, tiba-tiba *smartphone* nya hilang, dan senantiasa mengotak atik *smartphone* nya meskipun tidak ada pesan masuk, panggilan masuk, ataupun pemberitahuan dari jejaring sosial.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi nomophobia**

Berdasarkan penelitian dari *Ana-Paula* dari *lowa state university of Education dalam Computer in Human Behaviour*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami *nomophobia,*  sooperboy (dalam Elok, 2016) yaitu :

1. Faktor ingin berkomunikasi setiap saat

Individu akan merasa tidak aman atau *insecure* ketika tidak bisa mengirim pesan atau menelpon teman atau keluarga

1. Kehilangan identitas di dunia maya

Merasa terputus dari identitas *online*, dengan berbagai cara akan berupaya untuk mendapatkan kembali identitasnya di suatu kelompok dalam dunia maya

1. Ketinggalan informasi

Merasa tidak berdaya karena tidak bisa mencari jawaban dari suatu kabar terbaru untuk menjawab pertanyaan atau misalnya menemukan arah secara otomatis penggunaan google dan internet sangatlah membantu

1. Ketergantungan dengan cara praktis

Merasa kesal karena tidak bisa menyelesaikan tugas yang mudah.

1. Kelengkapan fitur pada *smartphone*

Semakin lengkap fitur yang ditanamkan di dalam *smartphone* membuat ketergantungan pada *smartphone* itu semakin akut. Satu *smartphone* memiliki beragam aplikasi seperti, jejaring sosial, game, internet, youtube dan lain-lain.

Berdasarkan penelusuran yang lebih mendalam, dua faktor utama penyebab ketergantungan adalah *game addicted* (kecanduan game) dan *sindrom Fomo* (Fear of Missing Out) atau lebih dikenal sebagai ketergantungan seseorang terhadap jejaring sosial. (dikutip dari [www.naniimasria.wordpess.com](http://www.naniimasria.wordpess.com), 2015)

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami *nomophobia* adalah individu tidak mau ketinggalan informasi terbaru, ketergantungan dengan cara praktis, ingin berkomunikasi setiap saat, kelengkapan fitur pada smartphone dan kehilangan identitas di dunia maya.

1. **Ciri-ciri nomophobia**

Ciri-ciri *nomophobia* adalah adanya kecemasan apabila tidak berada dekat dengan *smartphone,* fenomena ini merupakan gambaran bagaimana teknologi merubah kehidupan manusia. Secara rinci ciri-ciri *nomophobia* adalah sebagai berikut [www.ciraciri.com](http://www.ciraciri.com) (dalam Elok,2016):

1. Sering bermimpi kehilangan *smartphone*

Seseorang yang sering bermimpi kehilangan *smartphone* biasanya saat terbangun mereka akan panik, karena mimpi merupakan cermin dari pikiran terdalam seseorang. Mimpi menunjukkan kepada seseorang mengenai pikiran yang terkadang tidak disadari.

1. Tidur bersama *smartphone*

Seseorang yang selalu tidur bersama *smartphone* merupakan salah satu ciri ia mengalami *nomophobia*. Sebagian besar orang meletakkan *smartphone* di bawah atau samping bantal. Bahkan, ada juga yang tidak bisa tidur karena belum memainkan ponselnya.

1. Cemas saat tidak menemukan *smartphone*

Seseorang akan merasa cemas ketika *smartphone* terselip dan tidak ditemukan. Hal itu membuat seseorang merasa tidak berdaya dan terus mencarinya.

1. Memiliki dua *smartphone*

Beberapa orang memutuskan untuk memiliki dua *smartphone* sebagai cadangan saat nomor yang satu tidak bisa dihubungi, tentunya orang lain bisa menghubungi ke nomor yang satunya. Selain itu, memiliki dua ponsel juga bisa dijadikan cadangan saat ponsel yang satu hilang.

1. Membawa *smartphone* ke kamar mandi

Seseorang tidak pernah bisa berjauhan dengan *smartphone*. Bahkan, saat hendak mandi atau buang air tetap membawa *smartphone.*

1. Gelisah karena *smartphone lowbat*

Hampir setiap orang mengalami perubahan suasana hati yang drastis hanya karena sinyal baterai yang lemah, apalagi jika mereka sedang berada di luar. Perasaan kesal atau depresi tiba-tiba akan muncul begitu saja.

1. Segera mengaktifkan *smartphone* setelah turun dari kendaraan

Sikap ini mencerminkan bahwa betapa tersiksanya ketika tidak bisa menghidupkan *smartphone* saat bekendara. Setelah *smartphone* sudah dihidupkan, perasaan cemas akan segera hilang.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mengalami *nomophobia* adalah individu sering bermimpi kehilangan *smartphone*, tidak dapat meninggalkan atau berada jauh dari smartphone ketika saat tidur atau ke kamar mandi dan akan merasa gelisah saat kehilangan *smartphone* nya atau jaringan, memiliki lebih dari satu *smartphone* dan akan merasa cemas atau gelisah ketika baterai *smartphone* lemah dan sesgera mengaktifkan atau mengecek *smartphone.*

**B. Konformitas**

**1. Pengertian Konformitas**

Morgan, King dan Robinson (dalam Nindyati dan Indria, 2007) menjelaskan konformitas berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilakunya, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan tuntutan norma sosialnya. Suatu perilaku menyesuaikan diri dengan kelompok dan menyebabkan kita mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku dalam kelompok disebut dengan konformitas (Christi, 2006). Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron dan Byrne, 2005). Sedangkan menurut Chaplin (2004) konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Lebih lanjut Chaplin menjelaskan konformitas sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang

lain untuk menguasai hidupnya.

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menyatakan bahwa konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Sedangkan Kiesler (dalam Rakhmat, 2000) menyatakan konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Konformitas adalah sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melaksanakan hal yang sama (Rakhmat,2000).

Barons Bans dan Brans combe (dalam Sarwono,2009) memberi pengertian bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Sedangkan Sarwono (2009) menambahkan bahwa konformitas adalah perilaku sama orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Sarwono (2002) juga berpendapat bahwa kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, biasanya hal ini sering dianngap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Menurut Kartono (2000) konformitas diartikan sebagai adjusment (penyesuaian diri), koformitas disini diartikan cocok, pas, sesuai dengan norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Cialdini & Goldstein (Taylor, dkk, 2004) menyatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diartikan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap, perilaku atau kepercayaan seorang individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata guna menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

**2. Aspek-aspek Konformitas :**

Taylor, dkk (2004) membagi 4 aspek konformitas diantaranya yaitu :

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain, semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

d. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas dipengaruhi oleh penyesuaian diri yang tinggi sehingga menimbulkan perubahan suatu sikap, perilaku atau kepercayaan seorang individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial.

Penelitian ini menggunakan aspek perilaku konformitas dari Taylor (2004), yang terdiri atas peniraun, penyesuaian, kepercayaan, dan ketaatan.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Sears (2004) mengungkapkan, yakni :

a. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawai ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadangmenjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan kelompok

Kekompakan yang tertinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Berdasarkan uraian diatas perilaku konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas.

**C. Remaja**

**1. Pengertian Remaja**

Penggunaann istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat atau tanda kelaki-lakian. Adapula yang menggunakan istilah *adulescention* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *adolescence* seperti diungkapkan diatas , mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental,sosial,emosional dan fisik. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2004).

*Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional (Soetjiningsih, 2004). Remaja merupakan masa transisisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja yang sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak remaja harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan disisi lain remaja belum bisa dikatakan dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

**2. Batasan Usia Remaja**

Batasan remaja yang ada selama ini bervariasi dan selalu mengacu pada usia kronologis. Pada tahun 1970-an, organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan bahwa batas usia remaja adalah 10-19 tahun, tetapi pada tahun 1980-an batasan itu kemudian bergeser menjadi 10-24 tahun karena situasi yang berbeda. Pandangan umum di Indonesia tentang remaja adalah individu yang berusia antara 11-24 tahun (Pallupi dan Ulliya,2008).

Menurut Gilmer (dalam Rumini, 2004) menyebutkan bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga batasan usia yaitu: preadolesen (10-13 tahun), adolesen awal (13-17 tahun), adolescence akhir (18-21 tahun). Sedangkan Hurlock (dalam Rumini, 2004) menggunakan istilah puber namun menjelaskkan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagianya sebagai berikut yaitu: tahap prapuber untuk wanita (11-13 tahun); pria (14-16 tahun), tahap puber untuk wanita (13-17 tahun);dan pria (14-17 tahun 6 bulan), tahap pasca puber untuk wanita (17-21 tahun);dan pria (17 tahun -21 tahun).

Menurut Gunarso (dalam Rumini, 2004) di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolesensia dipakai dalam arti umum. Selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang dituju pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12-22 tahun.maka selanjutnya dari perkembangan batasan usia remaja dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Masa remaja kurun waktunya sekitar 11-13 tahun bagi wanita dan pada pria sekitar 12-14 tahun.

b. Masa remaja awal sekitar 13-17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14-17 tahun 6 bulan.

c. Masa remaja akhir sekitar 17-21 tahun bagi wanita dan bagi pria 17 tahun 6 bulan sampai dengan 22 tahun.

 Santrock (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu. Remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir.

**3. Ciri-Ciri Masa Remaja.**

Ciri-ciri remaja menurut Harlock (1994) sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Ada 5 perubahan pada masa remaja yaitu: 1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. 2) Perubahan perubahan yang menyertai kematangan seksual membuat remaja tidak yakin akan dirinya, kemampuankemampuanya serta minatnya. 3) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh lingkungan menimbulkan masalah baru bagi remaja. 4) Perubahan dalam minat dan perilaku disertai pula perubahan dalam nilai-nilai. 5) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka ingin dan menuntut kebebasan tetapi sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan tidak yakin dengan kemampuanya untuk memikul tanggungjawab tersebut.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah yaitu masalah remaja sering sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh pada masa kanak-kanak masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh orangtua atau guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Dan remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orangtua dan guru.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yaitu pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temanya dalam segala hal.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri.

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu ciri-ciri kejiwaan remaja tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada hal-hal yang ekstrim, sering terdorong, bersemangat , peka, mudah tersinggung dan perhatianya terpusat pada dirinya. Remaja mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks (Soeparwoto,2006).

 Jahja (2011) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan.Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja: (1). Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress.* Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja. Kemandirian dan tanggung jawab akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada masa remaja akhir. (2). Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. (3). Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru yang lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.(4). Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa. (5). Kebanyakan remaja bersifat ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di suatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

**D. Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan nomophobia**

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa antara usia 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Perubahan fisik pada remaja terlihat lebih menonjol, sehingga remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk aspek seksual. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama (Hurlock,1980).

Usia remaja yang merasa dirinya tidak lagi berada dalam tingkatan orang tua dan menginginkan kebebasan dalam dirinya menjadikan diri remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan hal ini dapat menimbulkan masalah baru bagi diri remaja, masalah ini berupa konformitas. Seorang remaja yang ber konformitas akan menyesuaikan perilaku individu dengan perilaku kelompoknya yang menyebabkan mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku kelompok tersebut. Kelompok remaja sangat dinamis karena ingin mengikuti *tren* yang sedang *in* dan mudah berubah dengan sangat cepat salah satu *tren* yang sedang *in* pada kalangan remaja saat ini adalah kecanggihan pada *smartphone,* dengan adanya *fiture* menarik pada *smartphone* mengakibatkan diri remaja merasa ketergantungan dan hal ini disebut dengan *nomophobia* karena hampir setiap saat mereka selalu mengotak atik *smartphone* nya untuk mengecek dan memperbarui profil disitus jejaring sosial untuk melihat kabar-kabar terbaru dari teman sebayanya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan remaja agar dapat diterima, dan mendapat pengakuan dari teman sebayanya.

Barons, Bans dan Brans Combe (dalam Sarwono,2009) memberi pengertian bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Sarwono (2009) menambahkan bahwa konformitas adalah perilaku sama orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, konformitas terhadap kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi eksistensi atau *tren* terhadap diri remaja salah satunya adalah *tren* terhadap *smartphone*, yang menawarkan berbagai fiture menarik didalamnya, sehingga remaja akan terfokus pada hal-hal yang menarik dalam *smartphone* yang dapat menimbulkan kecenderungan *nomophobia* dan memicu remaja untuk mengalami kecenderungan *nomophobia*.

1. **Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian iniadalah :

Ada hubungan positif antara konformitasdengan kecenderungan *nomophobia*, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kecenderungan *nomophobia.*